

BAB I

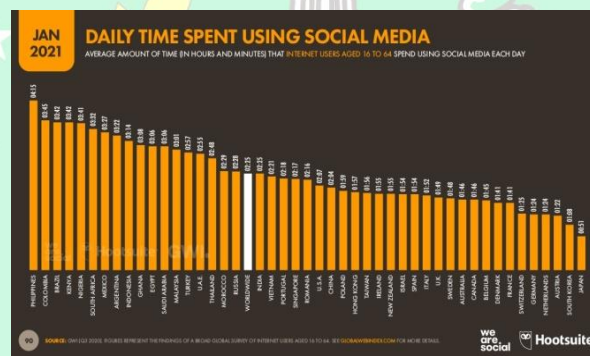
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, kemajuan teknologi kini dirasa semakin pesat. Presepsi bahwa penggunaan internet yang mulanya hanya bisa diakses oleh orang-orang dalam spesifikasi tertentu saja, kini sudah mulai hilang. Kecanggihan internet juga membuat manusia turut meningkatkan taraf bersosialisasinya. Tak hanya melalui tatap muka saja, namun kini manusia sudah mampu berkomunikasi secara jarak jauh. Hal ini tentu saja bisa dibilang sangat memudahkan segala aktifitas, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, mendapatkan hiburan, hingga pemenuhan kebutuhan seperti mencari makan sekalipun.

Dibarengi dengan lahirnya teknologi informasi dan komunikasi yang bernama media sosial, pertumbuhan pengguna aktif internet juga semakin masif. Menurut laporan terbaru *We Are Social*, perusahaan asal Inggris yang bekerja sama dengan *Hootsuite* per Januari 2021, dilihat dari jumlah populasi negara Indonesia sekitar 274,9 juta jiwa, diketahui pengguna internet aktif Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa. Sedangkan pengguna aktif media sosial mencapai 170 juta jiwa bertambah 6,3% atau setara 10 juta pengguna dibandingkan pada Januari 2020. Maka bisa

Media sosial juga merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi yang sedang ramai digunakan oleh masyarakat luas dewasa ini. Menurut laporan "*Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital*" yang diterbitkan pada 11 Februari 2021 oleh *We Are Social* bersama *Hootsuite*, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya sebanyak 3 jam 14 menit dalam sehari hanya untuk mengakses media sosial, salah satunya yakni *Instagram*.



Dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8% dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta, atau sekitar 6,3% dibandingkan tahun lalu. Nama Indonesia sendiri tercatat dalam daftar 10 besar negara yang kecanduan media sosial. Posisi Indonesia berada di peringkat sembilan

¹ DetikInet, “Pengguna Aktif Medsos RI 170 Juta, Bisa Main 3 Jam Sehari” (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari> diakses pada 9/6/2021 pada pukul 18.57 WIB)

dari 47 negara yang dianalisis. Sebanyak 168,5 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 99%.²

Instagram merupakan media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat. Masih berdasar sumber yang sama yakni pada laporan *We Are Social* bersama *Hootsuite*, *Instagram* menempati peringkat 3 teratas daftar media sosial yang paling sering dikunjungi masyarakat Indonesia yakni sebanyak 85 juta pengguna (86,6%), selisih 1% dari *Whatsapp* yang berada di urutan kedua dengan Persentase 87,7% dan *Youtube* yang berada di puncak klasemen dengan 93,3%.

Bertambahnya pengguna aktif aplikasi swafoto dan video ini tentu saja bukan tanpa alasan, mengingat, *Instagram* sendiri kini kerap melakukan pembaruan-pembaruan baik dari segi sistem maupun tampilannya, salah satunya yakni lahirnya *Instagram Stories* atau akrab disebut *Instastory*. Dari sekitar 700 juta pengguna *Instagram* di seluruh dunia (*Social Daily* : 2017), 250 juta atau sepertiga lebih di antaranya aktif mengunggah konten *Story* setiap harinya. Indonesia sendiri memiliki 45 juta pengguna aktif, namun yang lebih mengejutkan, Indonesia ternyata merupakan penghasil konten *Story* terbanyak di dunia.

Hal ini diungkapkan oleh Sri Widowati selaku *Country Director* Facebook dan *Instagram* untuk Indonesia. Dijelaskan bahwa pengguna di

²Kompas.com” Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?” (<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari-diakses-pada-13/6/2021-pukul-16.43-WIB>)

Indonesia mengunggah hampir dua kali lebih banyak konten *Instagram Story* dari jumlah rata-rata secara global. Bukti lain yakni, Jakarta menempati urutan teratas *tag* lokasi yang paling sering digunakan di *story*, diikuti oleh Sao Paulo, New York, London dan Madrid.³

Mulanya, *Instagram* hanyalah *platform* berbagi foto dan video tanpa adanya fitur yang menarik dan beragam. Namun, dengan adanya *Instagram Stories*, *Instagram* justru semakin gencar melakukan *upgrading*. *Instagram Stories* sendiri, merupakan salah satu jebolan duplikat yang baru ada pada tahun 2016. Dikatakan duplikat, karena *Instagram Stories* memiliki fitur persis sama halnya dengan aplikasi *Snapchat* yang bahkan sudah lebih dulu eksis daripada *Instagram* itu sendiri. Menu dari *Instagram Stories* ini juga dirasa semakin kompleks, seperti yang mulanya hanya berisi *boomerang*, *rewind*, *type*, *superZoom*, *handsfree*, dan *live stories*, kini dilengkapi dengan ribuan *filter*(efek) yang beragam dan penambahan instrumen musik atau lagu yang bisa menjadi daya tarik tersendiri.

Filter yang disediakan pada *Instagram Stories*, semakin hari kian variatif dan mampu menyuguhkan nuansa baru seiring dengan *booming*-nya aplikasi video asal Tiongkok yang sedang populer, yakni Tik Tok. Filter yang mulanya disediakan secara terbatas, kini pada *Instagram Stories* disediakan menu baru yakni '*search filter*', sehingga pengguna bisa mencari filter yang dikehendaki dan bisa dijadikan sebagai penunjang bahan

³ DailySosial.id, "Data-Data Menarik Seputar Penggunaan *Instagram Story*" (<https://dailysocial.id/post/data-instagram-story> diakses pada 10 Juni 2021 pukul 20.13 WIB)

postingan yang hendak diunggah. Selain itu, setiap pengguna juga bisa menciptakan filter sendiri dengan menggunakan aplikasi bantuan seperti *Spark AR Studio* yang digadang bisa dijadikan sebagai penghasil pundi-pundi rupiah, mengingat, banyak pengguna yang tengah mengincar banyak filter-filter unik dan baru.

Instagram Stories kerap kali dijadikan sebagai wadah untuk mendapatkan respon, perhatian, pengakuan dari orang lain. Namun, kebanyakan dari apa yang mereka unggah di *Instagram Stories* tidak selalu menggambarkan keadaan hidup mereka yang sebenarnya.⁴ Misalnya saja ketika hendak mengunggah *Instagram Stories*, pengguna menggunakan segala cara agar foto / video yang dihasilkan menarik dan enak dilihat. Penggunaan filter menjadi salah satu cara utama yang digunakan dan disenangi oleh mayoritas pengguna saat ini, betapa tidak, tanpa harus menggunakan bantuan aplikasi *editing* foto, cukup hanya meng-klik dan menggunakan filter pilihan saja, gambar sudah bisa dibuat sedemikian bagusnya. Seperti penggunaan filter '*Korean Vibes*' yang bisa membuat hasil unggahan menjadi lebih cerah dari gambar aslinya ataupun filter '*Retro 92*' yang bisa membuat foto/video menjadi seolah bernuansa 90-an. Selain itu, adanya musik atau instrumen pada beberapa filter unggahan juga dijadikan pilihan yang kerap kali digunakan sebagai wadah unjuk kebolehan

⁴ Secsio, Wilga, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja", Prosiding KS: Riset & PKM Vol.03 No.01, 2016, hal.48.

seperti bernyanyi atau melakukan *voice over* terhadap aktifitas yang dibagikan.

Lahirnya ribuan fitur '*filter*' pada *Instagram Stories* yang beragam jenisnya ini, bisa menjadi penunjang dari perilaku narsisme dan populer bagi penggunanya. Menurut Lam, perilaku narsisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut dituangkan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain, sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri serta berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III, narsisme berarti hal (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan. Istilah ini juga sering disebut dengan nama *narsistik* dalam KBBI edisi V, yang berarti kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri, dan egois.⁶

Narsisme juga, digunakan untuk menggambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri. Dalam batas tertentu, kecintaan pada diri sendiri bisa dianggap normal, tetapi bila berlebihan dan bersifat mengganggu orang lain ataupun diri sendiri maka dianggap penyimpangan atau gangguan kepribadian.⁷ Indikator dari sikap Narsisme juga ditandai dengan adanya kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang cukup

⁵ Lam, Z.K.W, "*Narcissism and Romantic Relationship : The Mediating Role Of Perception Discrepancy.Discovery*", SS Student E-Journal Vol. 01 No.01, 2012, hal. 20.

⁶ KBBI Daring Edisi V

⁷ Philip, "*Jangan Terlalu Dekat Narsisus*", Psikologi Plus Vol.04 No. 09, Maret 2007, hal. 26-28.

berlebihan, kerap kali merasa senang dengan menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian terhadapnya, selain itu tertanam dalam dirinya perasaan paling mampu, paling unik (berbeda) dan merasa khusus dibandingkan dengan orang lain.

Media sosial dan mahasiswa seperti halnya akar pohon yang terus bertumbuh dan menjerat, kebutuhan akan penggunaan media sosial kini dianggap begitu penting dan cukup mempengaruhi. Dengan adanya media sosial saat ini, bisa dijadikan alternatif pendukung untuk berekspresi dan menyalurkan hobi maupun bakat yang dimiliki. Dalam taraf mahasiswa, perlu yang namanya sosialisasi guna mengembangkan rasa ingin dikenal dan diakui kapabilitasnya oleh banyak orang dalam lingkungannya.

Intensitas penggunaan fitur '*filter*' pada *Instagram Stories* yang kian berkembang juga digadang bisa menimbulkan perilaku narsis dan kekinian yang kian melekat pada diri mahasiswa. Apalagi, *Instagram Stories* juga dijadikan sebagai alat untuk pengungkapan ekspresi diri, membuka ruang berinteraksi, berbagi suasana hati bahkan memberikan informasi tanpa ada batasan waktu dan ruang. Siapapun, kapanpun, dan dimanapun dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya kepada orang banyak atau kepada sesama penggunanya, yang dikemas dalam bentuk video atau foto dan nantinya akan menghilang setelah dibagikan dalam waktu 24 jam. Terlebih, dengan hadirnya ribuan '*filter*' pada *Instagram Stories* yang bisa dijadikan sebagai properti digital untuk mendukung terciptanya hasil unggahan yang lebih kreatif dan memiliki nilai estetika berlebih. Hal ini bisa menimbulkan

adanya ketergantungan individu terhadap penggunaan fitur ‘*filter*’ pada *Instagram Stories*. Menurut Miftahul Arzak, penulis buku *Hybrid Theory : Teori Komunikasi*, ketergantungan ialah situasi ketika audiens membutuhkan sesuatu dan memilih hal itu untuk memenuhinya.⁸

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto merupakan salah satu kampus yang mayoritas mahasiswanya merupakan pengguna aktif *Instagram* dan memiliki daya minat cukup tinggi terhadap *platform* swafoto ini, khususnya pengaksesan *Instagram Stories*. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai akun *Instagram* yang berkaitan dengan kampus yang akrab disebut IKHAC ini. Mulai dari akun @update.ikhac, @tentang.ikhac, @ikhac.story, @baperin_ikhac, @shadow_ofikhac, dan masih ada beberapa yang lain. Dengan banyaknya fenomena *repost* pada *Instagram Stories* yang dilakukan oleh masing-masing pengelola akun yang berkenaan dengan IKHAC tersebut, membuat mahasiswa/i –nya kerap kali membagikan aktifitas baik berupa foto/video dengan melakukan *arroba* atau menandai salah satu akun tersebut agar bisa diunggah ulang (*repost*) oleh *admin-user*, sehingga postingan menjadi lebih cepat tersebar dan dilihat oleh banyak orang, khususnya mahasiswa pengguna *Instagram* di lingkungan IKHAC.

Dalam hal penelitian ini, peneliti tertarik mengambil fokus penelitian yakni Mahasiswa Institut Pesantren KH Abdul Chalim

⁸ video Youtube Miftahul Arzak, *Teori Komunikasi: Uses, Gratifications and Dependency* (diakses pada 16/6/2021 pukul 11.10 WIB)

Mojokerto, menimbang, kaum muda, khususnya mahasiswa (dalam Risma dkk, 2016) merupakan dalang utama yang aktif menggerakkan serta menggunakan perkembangan teknologi informasi komunikasi. Selain itu, mahasiswa merupakan pemuda akademis yang diberi kesempatan lebih untuk menimbang baik buruk suatu hal dengan didasarkan pada tendensi-tendensi yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan mengambil objek yakni perilaku narsisme mahasiswa, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait bagaimana pengaruh kebiasaan dengan taraf cukup sering (intens) menggunakan fitur 'filter' pada *Instagram Stories* terhadap perilaku narsisme mahasiswa selaku *agent of Moral Force*, yang berperan sebagai kekuatan moral untuk negeri. Maksudnya, mahasiswa harus memiliki acuan dasar dalam berperilaku terhadap tata cara berpakaian, sikap, tingkah laku dan perkataan yang baik. Lantaran, masyarakat selalu mengamati dan menilai segala tingkah laku mahasiswa.⁹

Selain itu, pengambilan populasi penelitian yang dalam hal ini yakni mahasiswa Institut Pesantren KH Abdul Chalim, yakni menimbang, mahasiswa adalah suatu klasifikasi dalam masyarakat, yang dimana mereka mendapatkan statusnya sebagai calon cendekiawan dan kaum intelektual muda dalam struktur lapisan masyarakat. Dengan demikian diharuskan seorang mahasiswa untuk menjadi orang yang terampil, dan berwawasan

⁹ Habib Cahyono, "Peran Mahasiswa Di Masyarakat", De Banten-Bode Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi Vol. 01 No. 01, November 2019, hal.20.

luas, dimana kriteria tersebut menuntut seorang mahasiswa untuk aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menyangkut status intelektual yang dimilikinya.¹⁰ Adapun berwawasan luas dan terampil disini erat kaitannya dengan bagaimana mahasiswa bisa menggunakan teknologi sebagai media komunikasi, dan bagaimana mahasiswa bisa menggunakan kontrol dirinya terhadap perkembangan teknologi, salah satunya pada penggunaan media sosial.

Penelitian ini akan layak dilanjutkan dan akan menjadi pembeda sekaligus pelengkap dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti (2018) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Instagram* terhadap Eksistensi Siswa-siswi SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya” yang mengambil sebanyak 82 responden¹¹.

Hasil penelitian tersebut yakni menunjukkan adanya pengaruh signifikan pengaruh *Instagram* terhadap eksistensi diri pada siswa/siswi dengan uji regresi linear sederhana 11,9% namun dengan korelasi koefisien dalam kategori rendah, yakni sebesar 0,345.

¹⁰ Arif Budhi Utama.” *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*”. FISIP UNAIR, hal.4

¹¹ Siti Fauji, Skripsi:” *Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Eksistensi Siswa-siswi SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya*” (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “Almamater Wartawan Surabaya”, 2018), hal.29.

Selanjutnya yakni penelitian oleh Nurul (2020) dengan judul “Pengaruh Fitur *Close Friends Instagram* Terhadap Self Disclosure Siswa Sman 1 Maros”¹², yang menyimpulkan bahwa,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh fitur *Close Friends Instagram* terhadap self disclosure siswa SMAN 1 Maros, dengan tingkat hubungan rendah/lemah sekali. Adapun faktor yang mempengaruhi pembukaan diri siswa SMAN 1 Maros dalam melakukan *self disclosure* menggunakan fitur *Close Friends Instagram* adalah efek *dyadic*, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, mitra dalam hubungan dan kepribadian.

Ada juga penelitian oleh Ria Sabekti (2019) dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir”¹³, yang menyimpulkan bahwa,

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri, perlu adanya pengawasan dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan untuk menghindari penggunaan media sosial yang berlebihan dan mengoptimalkan potensi individu agar tercapai aktualisasi diri yang optimal.

¹² Nurul Hidayah, Skripsi:” *Pengaruh Fitur Close Friends Instagram Terhadap Self Disclosure Siswa Sman 1 Maros*” (Makassar:Universitas Hasanuddin”, 2020), hal.57.

¹³ Ria Sabekti, Skripsi:” *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir*” (Surabaya:UNAIR”, 2019), hal.97

Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena peneliti hanya akan fokus membahas tentang pengaruh intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories*. Yang mana, akan mengulas serta mengungkap jawaban terkait apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* terhadap perilaku narsisme mahasiswa, serta seberapa jauh pengaruhnya. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat, fitur ‘filter’ yang disediakan pada *Instagram Stories* semakin beragam dan terus melakukan perkembangan ditandai dengan tampilan-tampilan baru yang kerap kali diperbarui. Kaitannya dengan perilaku mahasiswa yakni, mahasiswa di cap sebagai individu yang dipercaya sudah menguasai ketrampilan fisik dan emosional yang baik, salah satunya yakni kontrol diri. Seperti yang diketahui, kontrol diri berperan penting dalam menjalankan aktifitas sosial dan menghasilkan perilaku - perilaku yang *konformis* atau sesuai dengan harapan masyarakat dan nilai sosial yang ada.

Berdasar pada pemaparan diatas, peneliti berasumsi bahwa intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* memiliki kaitan dengan perilaku narsisme karena merupakan salah satu *platform* (wahana) media sosial yang sedang populer dikunjungi dan terus melakukan *upgrading*. Adapun konten visual dan tersedianya ribuan fitur ‘filter’ *trend* yang disajikan pada *Instagram Stories* memberikan kecenderungan kepada perilaku narsisme seperti kerap kali mengunggah swafoto atau swavideo dan diposting di akun pribadi untuk mendapatkan *feedback* positif baik berupa

like dan komentar, hingga kenaikan jumlah *viewers* dari pengguna akun lain / *follower*.

Maka berdasar uraian dan fenomena yang sudah dipaparkan, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Intensitas Penggunaan Fitur ‘Filter’ Pada *Instagram Stories* Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa IKHAC”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di latar belakang, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* terhadap perilaku narsisme mahasiswa IKHAC ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* terhadap perilaku narsisme mahasiswa IKHAC.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan baru mengenai pengaruh intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* terhadap perilaku narsisme mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait perilaku narsisme, dan

menyusun indikator-indikator terkait sebagai dampak dari kemajuan teknologi saat ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* terhadap perilaku narsisme mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali yakni mahasiswa itu sendiri mengenai dampak dari intensitas penggunaan fitur ‘filter’ pada *Instagram Stories* dan dampak dari perilaku narsisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan bahan masukan mengenai keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

